

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII SMP 31 BULUKUMBA MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN DEBAT

Israwati Amir^{1*}, Nursalam²

¹²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Email: israwati Amir@iainambon.ac.id

Email: nur.salam@iainambon.ac.id

Received: 13th of September 2021, Accepted: 22nd of November 2021, Published: 3rd of December 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP 31 Bulukumba melalui teknik pembelajaran debat. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yakni *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Sampel penelitian ini SMP Negeri 31 Bulukumba kelas VIIIa berjumlah 37 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan *pretest* dan *posttest*. Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap *pretest* belum mencapai ketuntasan belajar karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu hanya 64,9% atau sebanyak 24 siswa yang memperoleh nilai 75 keatas. Hal tersebut disebabkan teknik debat belum diterapkan dalam pembelajaran. Berbeda ketika teknik debat sudah diterapkan dalam pembelajaran, hasil *posttest* dinilai tinggi dan telah mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria yang ditetapkan, yaitu mencapai 89,2% atau sebanyak 33 siswa yang mendapatkan nilai 75 keatas.

kata kunci: keterampilan, berbicara, penelitian eksperimen, debat

Abstract

This study aims to measure the level of speaking skills of class VIII SMP Negeri 31 Bulukumba through debate learning techniques. The research procedure includes three stages, namely *pretest*, *treatment*, and *posttest*. The sample of this study was 37 students of class VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba. The data collection instruments used were *pretest* and *posttest*. The variables in this study are *independent variables* and *dependent variables*. The results of this study indicate that the *pretest* stage has not yet completed learning, the value obtained has not reached the specified criteria, namely only 64.9% or as many as 24 students who get a score of 75 and above. This is because the technical debate has not been applied in learning. It is different when the debate technique has been applied in learning, the *posttest* results are considered high and have achieved learning mastery according to predetermined criteria, namely 89.2% or as many as 33 students who scored 75 and above. **keywords:** skills, speaking, experimental research, debate

Copyright (c) Israwati Amir, Nursalam

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi meningkatkan kompetensi bahasa, yakni kompetensi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Wardani dan Sabardila, 2020:342). Pembelajaran bahasa Indonesia bersifat kompleks karena kompetensi itu saling terkait dan keempat kompetensi bahasa tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran (Firmansyah, 2017:120). Hal ini senada dengan pendapat (Sari, 2013:3) bahwa ada empat keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang harus

dikuasai oleh siswa. Salah satu kompetensi kebahasaan yang paling menonjol dalam diskusi, yakni kompetensi berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu bersikap kritis dalam memahami materi pembelajaran (Permana, 2015:133). Penguasaan kompetensi tersebut juga menjadi masalah utama yang sering alami oleh siswa di dalam kelas. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, memastikan sesuatu hal dan mendiskripsikan sesuatu hal. Ketepatan penerapan teknik pembelajaran khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi salah satu faktor keefektifan pembelajaran berbicara (Sintadewi, Sriasih, Sudiana, 2017:3). Dalam hal ini, pembelajaran hanya didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, tidak ada interaksi dari siswa dan pembelajaran menjadi membosankan (Mulyo, Ilyas, dan Ridhani, 2019:116). Hal inilah yang dinilai memengaruhi sikap dan keberanian siswa untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya dalam berbicara saat pembelajaran berlangsung.

Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa, yakni kegiatan diskusi, debat, tanya jawab, wawancara, bercerita, dan ceramah. Dari beberapa kegiatan pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran dengan teknik debat merupakan kegiatan pembelajaran yang banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Teknik debat dilakukan untuk meningkatkan sikap kritis siswa dan melatih memberikan respon terhadap masalah (Ranem, Mulawarman, Sulistyowati, 2018:69). Namun, dalam prosesnya terkadang didominasi oleh siswa tertentu yang sudah memiliki keberanian dan kemampuan berbicara yang baik. Oleh karena itu, siswa yang lainnya ketinggalan dalam pembelajaran karena belum berani untuk bertanya, mengungkapkan gagasan dan berbicara seperti temannya yang lain.

Situasi dalam pembelajaran di atas akan terjadi ketika guru tidak menguasai konsep dan teknik pembelajaran. Selain itu, penerapan teknik debat dalam pembelajaran yang belum multiarah, sehingga kegiatan debat hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Kegiatan debat akan dapat lebih efektif dengan penerapan teknik pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui teknik debat, siswa akan berdiskusi tentang topik tertentu yang kontroversi, sehingga semua

siswa akan termotivasi untuk berkomentar, memberikan pertanyaan, dan mempertahankan pendapat dengan tepat mematuhi aturan dalam kegiatan debat. Dengan demikian, selain siswa berani untuk mengungkapkan gagasan, siswa juga diajarkan untuk mematuhi aturan dalam berbicara, seperti cara bertanya, memberikan pendapat, menyanggah dan sebagainya.

Masalah kompetensi berbicara pada dasarnya juga dialami oleh siswa SMP Negeri 31 Bulukumba kelas VIII. Salah satu faktor yang dianggap sebagai penyebab permasalahan tersebut adalah penerapan teknik pembelajaran yang belum tepat. Berdasarkan hasil observasi awal, dengan penerapan teknik pembelajaran diskusi kelompok, masih banyak siswa yang kurang aktif berbicara dan jalannya diskusi hanya didominasi oleh siswa-siswa yang sudah memiliki keterampilan berbicara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti keefektifan teknik debat dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan jenis penelitian eksperimen. Penulis memilih untuk meneliti penerapan teknik debat karena teknik pembelajaran ini belum banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penerapan teknik debat dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat mendorong siswa untuk belajar mengungkapkan dan mempertahankan pendapat. Kemampuan mempertahankan pendapat tentunya diiringi oleh kemampuan berbicara dan kemampuan meyakinkan kelompok debat tentang kebenaran gagasan yang disampaikan. Hal ini juga akan memberikan pelajaran pada siswa tentang penyusunan konsep dalam pikiran mengenai gagasan-gagasan yang akan disampaikan untuk bisa mempertahankan suatu pernyataan yang terkait dengan topik debat.

Penelitian tentang pembelajaran debat sudah pernah dilakukan. *Pertama*, Laliliah dan Wulansari (2016) *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode diskusi model tanam paksa dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menarik minat para siswa kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Kedua* Wulandhari (2017) dengan judul “*Meningkatkan Kompetensi Berbicara dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 11 SMAN 2 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki

dampak baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X MIPA 11 SMA Negeri 2 Cirebon tahun pelajaran 2016/2017. Ketiga, Hatmo (2017) “Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Kompetensi Dasar Bermain Drama melalui Model *Jigsaw*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada kompetensi dasar bermain drama menunjukkan adanya peningkatan karena tingkat ketuntasan nilai siswa berbeda ketika belum mendapat tindakan.

Ketiga penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yang meliputi aspek teknik dan fokus penelitian. Teknik dan fokus dalam penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran debat. Berbeda dengan teknik dan fokus penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik diskusi dan model *jigsaw*. Hal inilah yang membuat penelitian keterampilan berbicara melalui teknik debat penting dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa khususnya dalam berbicara. Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi guru dalam memilih teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Selain itu, mendorong peningkatan ilmu dan pengajaran bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena dilakukan dengan cara memberikan treatment kepada subjek penelitian untuk membuat peningkatan nilai (Jaedun, 2011:5). Selain itu, penelitian eksperimen melibatkan manipulasi variable independen, mengendalikan variable luar/extraneous serta mengukur efek variabel independen pada variabel dependen (Hastjarjo, 2019:187). Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tahap *pretest* yang diberikan kepada sampel, kemudian diberikan empat kali perlakuan *treatment*. Setiap perlakuan terdiri dari satu kali pertemuan 2 jam pelajaran. Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir *posttest* yang diberikan kepada sampel. Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran debat, kemudian variabel terikat (O_1) dalam penelitian ini adalah kemampuan berdiskusi siswa sebelum diberikan perlakuan. Variabel terikat (O_2) dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 31 Bulukumba kelas VIIIA sebanyak 37 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam

penelitian ini adalah tes yakni *pretest* dan *posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, pemberian tes, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tahap *pretest* dan *posttest*. Adapun komponen penilaian dalam *pretest* dan *posttest* mencakup ketuntasan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu (1) pemilihan kata yang tepat (2) struktur kalimat yang tepat (3) intonasi (4) kefasihan berbicara dan (5) kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Hasil nilai tersebut diuraikan berikut ini.

Pretest

Tabel 1.1 distribusi frekuensi dan persentase nilai siswa (*pretest*)

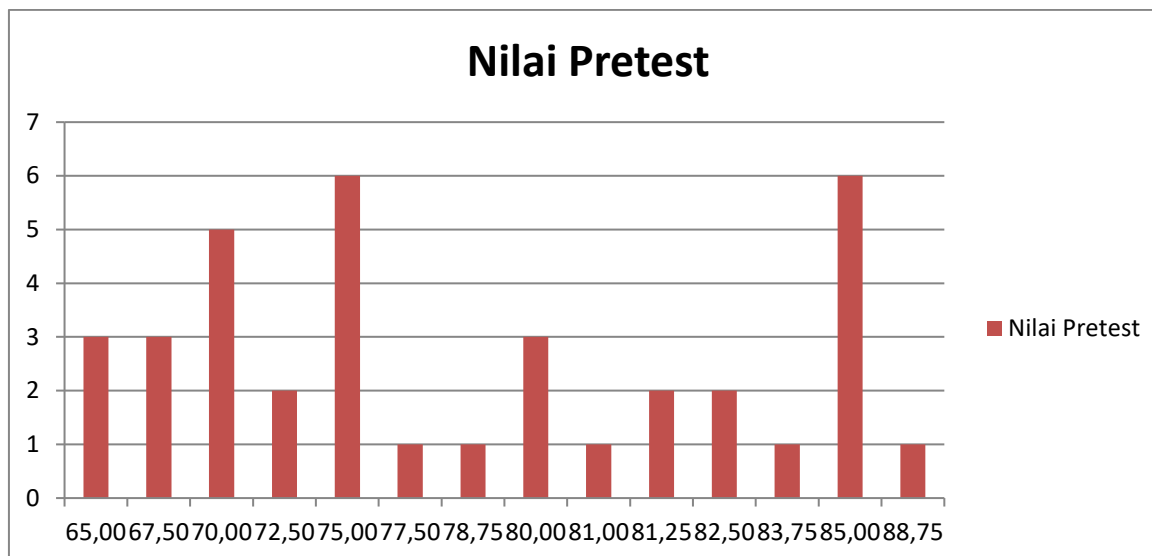
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
65,00	3	8,1	8,1	8,1
67,00	3	8,1	8,1	16,2
70,00	5	13,5	13,5	29,7
75,00	2	5,4	5,4	35,1
72,50	6	16,2	16,2	51,4
77,50	1	2,7	2,7	54,1
78,75	1	2,7	2,7	56,8
80,00	3	8,1	8,1	64,9
81,00	1	2,7	2,7	67,6
81,25	2	5,4	5,4	73,0
82,50	2	5,4	5,4	78,4
83,75	1	2,7	2,7	81,1
83,75	1	2,7	2,7	81,1
85,00	6	16,2	16,2	97,0
88,75	2	2,7	2,7	100
Total	37	100,0	100,0	100,0

Dari tabel tersebut maka diperoleh gambaran keterampilan berbicara siswa yaitu tidak ada yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 88,75 yang dicapai oleh 1 orang siswa (2,7%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65 yang dicapai oleh 3 orang (8,1%). Siswa yang mencapai nilai tertinggi (88,75) adalah sampel nomor 01. Dalam proses diskusi kelompok, siswa ini mampu mengikuti kegiatan diskusi dengan baik. Keterampilan berbicara sampel 01 dalam pembelajaran diskusi kelompok adalah (1) memberikan pendapat rasional disertai alasan, (2) menerima pendapat orang lain dengan alasan yang tepat, (3) menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang logis, (4) kemampuan mempertahankan pendapat

dengan alasan yang kurang rasional, (5) lancar berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosakata, (9) pandangan mata yang terarah, dan (10) penguasaan topik diskusi dengan baik.

Nilai terendah (65) dicapai oleh 3 orang siswa yaitu sampel 07, 031, dan 036. Dalam proses diskusi kelompok, keterampilan berbicara ketiga sampel ini masih kurang. Keterampilan berbicara ketiga sampel ini dalam proses diskusi adalah memberikan pendapat kurang rasional, menerima pendapat orang lain tanpa alasan yang tepat, menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang kurang logis, mempertahankan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, kurang lancar berbicara dengan suara kurang nyaring, belum berani berbicara, kurang memperhatikan ketepatan struktur dan kosa kata, pandangan mata yang kurang terarah dan tidak menguasai topik diskusi dengan baik. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 6 orang (16,2%); siswa yang memperoleh nilai 83,75 berjumlah 1 orang (2,7%); siswa yang memperoleh nilai 82,50 berjumlah 2 orang (5,4%); siswa yang memperoleh nilai 81,25 berjumlah 2 orang (5,4%); siswa yang memperoleh nilai 81 berjumlah 1 orang (2,7%); siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (8,1%); siswa yang memperoleh nilai 78,75 berjumlah 1 orang (2,7%); siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 6 orang (16,2%); siswa yang memperoleh nilai 72,50 berjumlah 2 orang (5,4%); dan siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 orang (13,5%); siswa yang memperoleh 67,50 berjumlah 3 orang (8,1%).

Dalam tabel tingkat keterampilan berbicara siswa, nilai 60 sampai 74 dikategorikan sedang dan nilai 75 sampai 89 dikategorikan tinggi, sehingga siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan kategori tinggi berjumlah 24 orang dan siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan kategori sedang berjumlah 13 orang. Keterampilan berbicara siswa dengan kategori tinggi rata-rata sama dengan keterampilan siswa yang memperoleh nilai tertinggi (88,75), dan keterampilan berbicara siswa dengan keterampilan berbicara siswa dengan kategori sedang, rata-rata sama dengan keterampilan berbicara siswa dalam proses diskusi kelompok pada pretest dapat dilihat pada lampiran. Gambaran hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada pretest juga ditampilkan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Distribusi Frekuensi nilai siswa (*Pretest*)

Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah yang diperoleh sampel adalah 88,75 yang diperoleh 1 orang. Sampel yang memperoleh nilai 67,5 berjumlah 3 orang, sampel yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 orang, sampel yang memperoleh nilai 72,5 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai 75 berjumlah 6 orang, sampel yang memperoleh nilai 77,5 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh nilai 78,75 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang, sampel yang memperoleh nilai 81 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 81,25 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai 83,75 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 6 orang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai keterampilan berbicara siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba dengan pembelajaran diskusi kelompok pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 karakteristik rangkuman distribusi nilai keterampilan berbicara siswa (*pretest*)

Valid	Nilai (<i>Pretest</i>)
N	37
Missing	0
Mean	64.5946
Std. error of mean	1.68724
Median	67.0000
Mode	50.00 ^a
Std. deviation	1.02631E1

Variance	105.331
Skewnes	-.478
Std. eror skewnes	.388
Kurtosis	-.506
Std. eror kurtosis	.759
Range	40.00
Minimum	40.00
Maximum	80.00
Sum	2390.00

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa di antara 37 siswa yang dites, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40, nilai rata-rata adalah 76,47, median adalah 75, standar deviasi adalah 6,8. Karakteristik tersebut dinyatakan klasifikasi keterampilan berbicara siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba dengan menerapkan pembelajaran diskusi kelompok. Hal ini dapat diamati pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 1.3 klasifikasi nilai keterampilan berbicara siswa (*pretest*)

No	Kemampuan (P)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	≥ 90	0	0	Sangat tinggi
2	75 – 89	24	64,9	Tinggi
3	60 – 74	13	35,1	Sedang
4	45 – 59	0	0	Rendah
5	< 45	0	0	Sangat rendah
Jumlah		37	100	

(Adaptasi dari data lapangan)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi (0%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi sebanyak 20 orang (%), siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 10 orang (%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori rendah dan sangat rendah.

Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada saat pretes tanpa menerapkan teknik pembelajaran debat. Tingkat ketuntasan berbicara siswa pada saat pretest, dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Klasifikasi Tingkat Ketuntasan Keterampilan Berbicara siswa
 (Pretest)

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
≥ 75	24	64,9	Tuntas
>75	13	35,1	Tidak tuntas
Jumlah	37	100	

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat diketahui, bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 24 orang (%) dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 75 berjumlah 13 orang (%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria keterampilan berbicara siswa pada saat pretest belum tuntas. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria ketuntasan siswa yaitu 85%.

Postest

Berdasarkan hasil analisis dari 30 sampel pada saat postest dengan menggunakan teknik debat, maka diperoleh data frekuensi dan presentase keterampilan berbicara yang diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.5 distribusi frekuensi dan presentase skor siswa postest

Valid	Frekuensi	Percent	Valid percent	Cumulative percent
70,00	2	5,4	5,4	5,4
72,50	2	5,4	5,4	10,8
75,00	4	10,8	10,8	21,6
76,25	4	10,8	10,8	32,4
77,50	1	2,7	2,7	35,1
80,00	3	8,1	8,1	43,2
80,25	1	2,7	2,7	45,9
82,50	1	2,7	2,7	48,6
83,75	2	5,4	5,4	54,1
85,00	5	13,5	13,5	67,6
86,25	2	5,4	5,4	73,0
87,50	2	5,4	5,4	78,4
88,75	1	2,7	2,7	81,1
90,00	5	13,5	13,5	94,6
92,50	1	2,7	2,7	97,3
92,50	1	2,7	2,7	97,3
93,75	1	2,7	2,7	100
Total	37	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan tabel 1.5, maka data frekuensi dan presentase keterampilan berbicara siswa dapat dideskripsikan bahwa tidak ada siswa yan mampu memperoleh nilai 100

sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93,75 yang dicapai oleh 1 orang (%) dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 70 yang dicapai oleh 2 orang (%). Siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam proses debat adalah sampel 01 dan siswa yang memperoleh nilai terendah adalah sampel 19 dan 29.

Keterampilan berbicara sampel 01 dalam kegiatan debat adalah : (1) mampu memberikan pendapat rasional disertai alasan yang tepat, (2) menerima pendapat orang lain dengan alasan yang tepat, (3) menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang logis, (4) kemampuan mempertahankan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, (5) lancar berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosakata, (9) pandangan mata yang terarah, dan (10) penguasaan topik diskusi dengan baik.

Keterampilan berbicara sampel 19 dan 29 adalah: (1) memberikan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, (2) menerima pendapat orang lain tanpa disertai alasan, (3) menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang kurang logis, (4) mempertahankan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, (5) kurang lancar berbicara, (6) berbicara dengan suara yang kurang nyaring, (7) cukup berani berbicara, (8) kurang memperhatikan ketepatan struktur kosakata, (9) berbicara dengan pandangan mata yang kurang terarah, dan (10) kurang menguasai topik debat.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 72,50 berjumlah 2 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 4 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 76,25 berjumlah 4 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 77,50 berjumlah 1 orang (%). Siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (%), siswa yang memperoleh nilai 80,25 berjumlah 1 orang (%), siswa yang memperoleh nilai 83,75 berjumlah 2 orang (%), siswa yang memperoleh nilai 85 berjumlah 5 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 86,25 berjumlah 2 orang; siswa yang memperoleh nilai 87,50 berjumlah 2 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 88,75 berjumlah 1 orang (%); siswa yang memperoleh nilai 90 berjumlah 5 orang (%); dan siswa yang memperoleh nilai 92,50 berjumlah 1 orang.

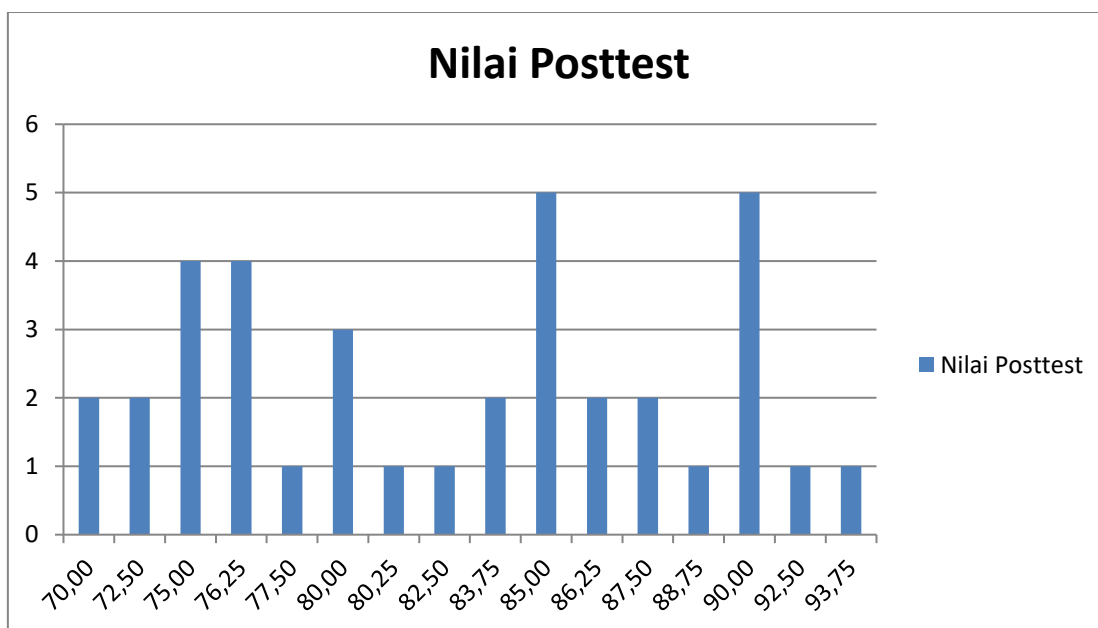
Dalam table kategori tingkat keterampilan berbicara siswa, nilai 60 sampai 74 dikategorikan sedang, nilai 75 sampai 89 dikategorikan tinggi, dan nilai 90 ke atas dikategorikan sangat tinggi, sehingga dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan teknik debat, siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan kategori sangat tinggi berjumlah 7 orang, siswa yang memperoleh nilai

dengan kategori tinggi berjumlah 24 orang, dan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang berjumlah 4 orang.

Keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan kategori sangat tinggi dari sebagian besar aspek penilaian keterampilan berbicara sama dengan keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai tertinggi, namun mereka masih memiliki kekurangan yang terletak pada pandangan mata yang kurang terarah dan masih kurang memperhatikan ketepatan striuktur kosakata.

Keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi adalah : (1) memberikan pendapat rasional disertai alasan, (2) menerima pendapat orang lain dengan alasan yang tepat, (3) menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang logis, (4) kemampuan mempertahankan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, (5) lancar berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosakata, (9) pandangan mata yang terarah, dan (10) penguasaan topik diskusi dengan baik.

Keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan kategori sedang, secara keseluruhan dari aspek penilaian keterampilan berbicara rata-rata sama dengan keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai terendah yang telah diuraikan di atas. Data frekuensi keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen juga dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1.2 grafik distribusi frekuensi nilai siswa posttest

Berdasarkan grafik frekuensi keterampilan berbicara tersebut maka dapat dideskripsikan bahwa dari hasil penilaian keterampilan berbicara sampel pada posttest dengan menggunakan teknik pembelajaran debat, maka dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah yang diperoleh sampel adalah 70 yang diperoleh 2 orang dan nilai tertinggi yang diperoleh sampel adalah 93,75 yang diperoleh 1 orang. Selanjutnya sampel yang memperoleh nilai 72,50 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai 75 berjumlah 4 orang, sampel yang memperoleh nilai 77,50 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang, siswa yang memperoleh nilai 80,25 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 82,50 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 83,75 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai 85 berjumlah 8 orang, sampel yang memperoleh nilai 86,25 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai 8,50 berjumlah 2 orang, siswa yang memperoleh nilai 88,75 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh nilai 90 berjumlah 5 orang, sampel yang memperoleh nilai 92,50 berjumlah 1 orang. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai 85 dan nilai 90 adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai keterampilan berbicara siswa posttest pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada table 1.6 berikut ini.

Table 1.6 karakteristik rangkuman distribusi nilai keterampilan berbicara siswa posttest dengan menerapkan teknik pembelajaran debat.

Valid	Nilai (<i>Posttest</i>)
N	37
Missing	0
Mean	82,033
Std. error of mean	1,093
Median	83,75
Mode	85
Std. deviation	6,65
Variance	44,275
Skewnes	-.130
Std. error skewnes	.388
Kurtosis	-1.107
Std. error kurtosis	.759
Range	23.75
Minimum	70.00
Maximum	93.75
Sum	3035.25

Berdasarkan table 1.6 tersebut dapat diketahui bahwa diantara 30 siswa yang dites, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93,75. Selanjutnya nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70, nilai rata-rata adalah 82,03; median adalah 83,75; standar deviasi adalah 6,65. Karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi keterampilan berbicara siswa pada saat posttest dengan menggunakan teknik debat. Hal ini dapat diamati pada table 1.7 berikut ini.

Table 1.7 klasifikasi nilai keterampilan berbicara siswa pada saat posttest dengan menggunakan teknik debat

No	Kemampuan (P)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat penguasaan
1	≥ 90	7	18,9	Sangat tinggi
2	75 – 89	26	70,3	Tinggi
3	60 – 74	4	10,8	Sedang
4	45 – 59	0	0	Rendah
5	< 45	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	37	100	

(Adaptasi dari data Lapangan)

Berdasarkan kategori tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah dan rendah. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada ketogori kemampuan sedang sebanyak 4 orang (%), siswa yang memperoleh nilai pada katogori kemampuan tinggi sebanyak 28 orang (%) dan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (%).

Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan kedalam tabel klasifikasi ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada saat posttest. Tingkat ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada saat posttest, dapat dilihat ada table 1.8 berikut ini.

Table 1.8 klasifikasi tingkat ketuntasan keterampilan berbicar siswa pada saat posttest

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
≥75	33	89,2	Tuntas
<75	4	10,8	Tidak tuntas
Jumlah	25	100	

Berdasarkan table 1.8 diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 27 orang (%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 3 orang (%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada saat posttest sudah memadai. Hai ini terbukti melau nilai yang diperoleh siswa pada saat posttest, yaitu pasda kategori nilai tuntas atau memperoleh nilai 75 keatas sudah mencapai 85 %. Selain itu, perolehan nilai siswa tersebut mencapai ketuntasan

yang diterapkan kurikulum sekolah, yakni 85 % siswa yang harus memperoleh nilai 75 keatas.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada kelas sampel berupa artikel yang berjudul pro kontra pacaran pada masa sekolah. Siswa diberikan waktu untuk membaca artikel selama 15 menit, setelah membaca artikel, siswa diminta untuk mengungkapkan pendapat dan mengemukakan hal positif dan negatif dari artikel yang dibaca. Pada saat pretest dengan teknik diskusi masih banyak siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapat. Ada juga siswa yang bisa mengungkapkan pendapat tapi cara berbicara masih kurang mampu untuk merangkai kata yang ingin disampaikan. Pada saat pretest masih banyak siswa juga masih kurang mampu menerima pendapat orang lain, serta belum mampu memberikan tanggapan balik dari pernyataan yang diberikan oleh temannya, siswa juga kurang mampu mempertahankan pendapat yang telah dikemukakan. Berbeda ketika pada saat posttest berlangsung melalui teknik debat, siswa secara umum sudah mampu (1) memberikan pendapat rasional disertai alasan, (2) menerima pendapat orang lain dengan alasan yang tepat, (3) menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang logis, (4) kemampuan mempertahankan pendapat dengan alasan yang kurang rasional, (5) lancar berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosakata, (9) pandangan mata yang terarah, dan (10) penguasaan topik diskusi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data tes pada saat pretes dan posttest dapat diketahui keefektifan teknik debat dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP 31 Bulukumba. Untuk menganalisis keefektifan penggunaan strategi maka digunakan statistika inferensial. Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian persyaratan analisis, antara lain :

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov Sminorf* dengan bantuan SPSS versi 22 dengan kriteria, jika nilai signifikansi $p \geq 0,05$ maka dapat dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi $p < 0.05$ maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai $P=0,103$ untuk

posttest dan $P=0,135$ untuk pretest. Hal ini menunjukkan bahwa $P > \alpha=0,05$. Ini berarti, data skor hasil belajar siswa dari hasil (pretest dan posttest) pada populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi populasi data hasil keterampilan berbicara untuk populasi penelitian ini, menggunakan tes of homogeneity of variances. Perhitungan homogenitas variansi populasi diperoleh nilai $p=0,786$ dimana $p > \alpha \alpha=0,05$. Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa variansi populasi adalah sama (homogeny).

Uji Hipotesis (t)

Kaidah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh nilai bahwa nilai $t_{hitung} 3,525 > t_{tabel} 1,993$ dengan signifikansi (p) $0,001 < 0,005$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu teknik debat efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba. Dari hasil analisis data maka dapat ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara yang menggunakan pembelajaran diskusi dan posttest yang menggunakan pembelajaran teknik debat. Dengan demikian, teknik debat efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP 31 Bulukumba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan bahwa hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan pembelajaran diskusi tanpa menerapkan teknik debat kelompok pada tahap pretest dikategorikan rendah. Kondisi tersebut juga dinilai belum mencapai ketuntasan belajar karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu hanya 64,9% atau sebanyak 24 siswa yang memperoleh nilai 75 keatas. Namun, hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan teknik debat dikategorikan tinggi dan telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dinyatakan karena nilai yang diperoleh siswa mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu mencapai 89,2% atau sebanyak 33 siswa yang mendapatkan nilai 75 keatas.

REFERENSI

- Firmansyah, M.B. (2017). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119–125.
- Hastjarjo, T.D., (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187-203.

- Hatmo, K.T. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Kompetensi Dasar Bermain Drama Melalui Model Jigsaw. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1 (2), 173-180.
- Jaedun, A.,(2011).Metodologi Penelitian Eksperimen. *Makalah diisampaikan Pada Kegiatan In Service I.* (20 – 23 Juni 2011).
- Lailiyah, N. & Wulansari, W. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan*, 1 (2), 166 – 173.
- Mulyo, S., Ilyas, M.,& Ridhani, A. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Field Trip pada Peserta Didik Kelas IX SMP Samarinda. *DIGLOSIA*, 2 (2),115-126.
- Permana, E.P., (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133 – 140
- Ranem,Mulawarman, W.G. & Sulistyowati, E.D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat dengan Metode Role Playing pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *DIGLOSIA*, 1(2), 65-74.
- Sari,S.P.A.I.P.(2013). Penerapan Teknik Debat dalam Pembelajaran Menulis Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 2 Banjar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(5), 1-15.
- Sintadewi N.G.A.,Sriasih,S.A.P.I.,& Sudiana, N. (2017). Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 4 Denpasar. *e- Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2),1-12.
- Wardani1, L.S.P.,& Sabardila,A.,(2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *DIGLOSIA*, 3(3),341-350.
- Wulandhari,R.,(2017). Meningkatkan Kompetensi Berbicara dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X MIPA 11 SMAN 2 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2016/2017. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6),98-110.